

The Challenges of the Young Generation in Facing the Current of Hedonism with Strengthening the Values of Pancasila

*Tantangan Generasi Muda dalam
Menghadapi Arus Hedonisme dengan
Penguatan Nilai-Nilai Pancasila*

Deyana Puspasari
Universitas Negeri Semarang, Indonesia
deyanapuspa@gmail.com

Journal of Creativity Student

2018, Vol. 3(1) 1-14

© The Author(s) 2018

DOI: 10.15294/jcs.v7i2.38493

This journal has been accredited by

Ministry of Education, Culture,

Research & Technology of Republic

Indonesia (Rank SINTA 5).

Published biannually by:



All writings published in this journal are personal views of the author(s) and do not represent the views of this journal and the author's affiliated institutions. Author(s) retain copyrights under the license of **Creative Common Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)**

History of Manuscript

Submitted : August 4, 2017

Revised 1 : October 10, 2017

Revised 2 : November 11, 2017

Accepted : January 15, 2018

Online since : January 30, 2018

Abstract

Character education to revitalize the nation's resilience must be carried out immediately, because there are many multidimensional crises faced by the Indonesian people. The multi-dimensional crisis is caused by changes in the dynamics of the world order with the strengthening of globalization. They are also caused by modernization, industrialization, regional autonomy, environmental, moral and intellectual degradation, potential conflicts between groups (race, ethnicity, religion), as well as by national, state, and crisis-prone infrastructure. Character education aims to

optimize the content of goods that have good and positive characters (characteristics, attitudes and behavior of nobles who become a strong grip and authoritative individuals and the development of the nation in the future. Education is considered a very important character both at various levels and opportunities, also begins at home, school, to social life. Instilling the values and enthusiasm implicit in Pancasila and Bhinneka Tunggal Ika can be developed into reality in strengthening national identity, which can become an inspiration for strengthening national character education. In the future, especially in terms of national character education, the two countries, society and all components of the Indonesian nation must share responsibility.

KEYWORDS

Young Generation ▪ Pancasila ▪ Students ▪ Hedonism

A. Pendahuluan

Masa remaja merupakan periode peralihan antara masa anak-anak dan dewasa, sehingga seseorang yang sedang berada dalam masa remaja akan sangat mudah terpengaruh oleh beberapa hal di sekelilingnya. Baik dalam hal positif maupun negatif. Kehidupan yang semakin modern membawa manusia pada pola perilaku yang unik yang membedakan individu dengan individu lainnya dalam hal gaya hidup yang syarat dengan kebudayaan dari barat, salah satu alasannya karena mereka menganggap kebudayaan barat itu mengikuti perkembangan zaman, inovatif, dan penuh dengan kesenangan.

Gaya hidup akan terlihat jelas pada seseorang yang mengikuti perkembangan fashion dan mode terbaru. Kebutuhan untuk diterima dan menjadi sama dengan oranglain atau kelompok teman sebaya menyebabkan remaja berusaha untuk mengikuti berbagai atribut yang sedang tren, misalkan saja handphone android, fashion, berbelanja di pusat perbelanjaan yang

terkenal seperti mall, dan sebagainya. Ada keuntungan bagi orang-orang yang mampu secara materi karena dengan mudah mampu memenuhinya, sedangkan bagi orang-orang yang tidak mampu akan menghalalkan segala cara untuk dapat memenuhinya.

Gaya hidup hedonisme menimbulkan kecenderungan munculnya tingkah laku individu melalui interaksi sosial antara individu satu dengan individu lain, guna memperoleh kesenangan dan kebebasan untuk mencapai kenikmatan hidup. Budaya hedonisme ini tidak hanya dapat merusak generasi penerus bangsa, namun juga dapat mengakibatkan dampak yang buruk bagi perkembangan dunia pendidikan serta bagi kehidupan bangsa Indonesia.

Pengaruh gaya hidup hedonisme begitu nyata di kalangan masyarakat terutama pada mahasiswa. Mahasiswa merupakan generasi penerus bangsa yang masih mengalami krisis identitas dalam mencari jati diri, mahasiswa akan mulai mengenali diri mereka melalui lingkungan sekitar. Mahasiswa sangat antusias dengan hal-hal baru, gaya hidup hedonisme ini dianggap menarik, mengingat gaya hidup hedonisme ini memiliki daya tarik yang besar terhadap kehidupan mahasiswa.

Semua orang sebenarnya memiliki gaya hidup hedonisme, yang membedakannya adalah tingkatannya, hedonis sedang dan hedonis berat yang sudah menganggap bahwa kesenangan adalah tujuan hidupnya. Masalah inilah yang banyak meracuni mahasiswa sekarang ini, gaya hidup hedonisme yang menganggap kepuasan materi menjadi tujuan utamanya.

Banyak dari mahasiswa yang masih bergantung kepada orang tua, tentu ketika ada keinginan yang tidak terpenuhi akan merasa terancam dengan tuntutan dan perubahan gaya hidup yang selalu berubah mengikuti perkembangan zaman, merasa takut gagal, gelisah, dan tertekan takut akan di cap orang yang ketinggalan zaman apabila tidak mengikuti trend masa kini apabila terus-menerus dibiarkan dapat menyebabkan tekanan. Dalam hal ini orang tua menjadi salah satu faktor yang paling bertanggung jawab dalam mengontrol pola perilaku mahasiswa. Setiap orangtua tentunya menginginkan dan mendambakan hasil yang terbaik dari seorang anak, terkadang kebebasan

yang diberikan orang tua disalahartikan oleh sebagian individu. Sikap yang terpuji dari orangtua bukanlah dengan memanjakan dan memenuhi setiap permintaan uang tanpa melihat kepentingan yang bermanfaat ataupun tidak bermanfaat.

Sebagai orang tua, sebaiknya selalu memperhatikan kegiatan yang dilakukan oleh mahasiswa, selain itu juga perlunya kontrol terhadap mahasiswa supaya tidak menyalahartikan kebebasan yang diberikan oleh orang tua. Meskipun kontrol orang tua secara umum sangat menurun, namun pengaruh peranan orang tua dalam mendidik dan membimbing sangatlah besar dalam kehidupan putra dan putri mereka, agar terhindar dari perilaku merusak diri. Pada titik inilah orangtua yang mendukung dan mendorong komunikasi positif, rasional, dan interaktif sebelum menerapkan disiplin moral yang tegas dan konsisten.

Berangkat dari fenomena-fenomena yang ada, mendorong peneliti untuk mengetahui lebih mendalam berkaitan dengan penelitian "*Tantangan Generasi Muda Dalam Menghadapi Arus Hedonisme Dengan Penguatan Nilai Nilai Pancasila*" untuk mengatasi segala persoalan di kalangan masyarakat maupun lingkup pergaulan mahasiswa khususnya mahasiswa bimbingan dan konseling angkatan 2011. Dengan demikian, diharapkan mahasiswa akan memberikan pengaruh positif untuk melakukan suatu perubahan yang bermanfaat untuk masa depan. Penelitian ini dispesifikkan pada tingkatan gaya hidup hedonisme dalam kehidupan mahasiswa.

B. Metode

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif karena perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode studi kasus. Studi kasus ini tidak mengambil generalisasi, sebab kesimpulan yang diambil merupakan kekhasan dari latar yang diteliti (Danial, 2009). Sumber data dari penelitian ini diperoleh

dari data lapangan dan kepustakaan. Data lapangan berupa hasil observasi atau pengamatan langsung.

C. Hasil & Pembahasan

Gaya hidup hedonis adalah suatu pola hidup yang aktivitasnya untuk mencari kesenangan hidup, seperti lebih banyak menghabiskan waktu diluar rumah, lebih banyak bermain, senang pada keramaian kota, senang membeli barang mahal yang disenanginya, serta selalu ingin menjadi pusat perhatian. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa bentuk dari suatu gaya hidup dapat berupa gaya hidup dari suatu penampilan, melalui media iklan, modeling dari artis yang di idola kan, gaya hidup yang hanya mengejar kenikmatan semata sampai dengan gaya hidup mandiri yang menuntut penalaran dan tanggung jawab dalam pola perilakunya.

Pemikiran mutakhir dalam dunia promosi sampai pada kesimpulan bahwa dalam budaya berbasis-selebriiti para selebriiti membantu dalam pembentukan identitas dari para konsumen kontemporer. (Chaney dalam Idi Subandy, 1997), Adanya selebgram dalam instagram tentu sangat membantu produsen suatu produk untuk memasarkan produknya. Dalam instagram contohnya, ada banyak selebgram yang tiba-tiba muncul bukan karena prestasi yang ditorehkan tetapi karena sensasi yang mereka buat. Remaja manapun tak terkecuali siswa SMA Lab pasti mengenal betul beberapa selebgram tanah air seperti Awkarin, Anya Geraldine, Lula Lahfah, Rachel Venny dan lain-lain. Tampil dengan pakaian masa kini dan memunculkan 13 fenomena relationship goals bagi para remaja. Tak lain dan tak bukan para produsen membutuhkan mereka sebagai seorang yang dikenal para remaja untuk melancarkan aksi promosi produk mereka, karena memang target marketing mereka adalah remaja. Nantinya akan berefek pada munculnya suatu tren serentak yang mampu menaikkan produksi suatu produk. Membuat remaja menjadi konsumtif demi mengikuti artis/selebgram yang sedang kekinian.

Berdasarkan hasil penelitian, dampak gaya hidup hedonis sebagai berikut:

1. Memiliki rasa malu ketika diharuskan menggunakan produk yang memiliki merek kurang ternama.
2. Menjadi ajang untuk pamer, bersaing dengan teman.
3. Uang saku pemberian orangtua digunakan untuk membeli hal-hal yang kurang bermanfaat demi gengsi.

Berkaca pada persoalan moralitas dan tereduksinya nilai-nilai kebangsaan, maka kesadaran terhadap urgensi pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal adalah premis yang penting. Hanyutnya nilai-nilai Pancasila dalam arus globalisasi yang ditandai dengan berbagai fenomena sosial menimbulkan kekhawatiran dan keprihatinan terhadap masa depan Indonesia. Oleh karena itu, penguatan identitas nasional melalui aktualisasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pendidikan multikultural diharapkan dapat menumbuhkan optimisme baru bagi masa depan generasi Indonesia yang lebih baik. Selaras dengan pernyataan Amirin (2012: 5) bahwa implementasi pendidikan multikultural di Indonesia harus berpondasi pada realitas bangsa Indonesia dan kearifan lokal (*local wisdom* atau *indigenous knowledge*) dalam makna luas dengan memperhatikan karakteristik bangsa dan budaya Indonesia.

Memang disadari bahwa dengan adanya globalisme, setidaknya membuat nasionalisme tidak semerbak ketika maraknya terbentuk negarabangsa pasca Perang Dunia II. Hal ini bisa dipahami karena pola kehidupan manusia dalam pelbagai aspeknya teraduk seolah menjadi satu, tanpa terikat oleh batas-batas negara bangsa, peran dan efektivitas adanya negara bangsa mulai dipertanyakan. Sebab, beberapa negara-bangsa yang dicirikan oleh adanya teritorialium, kontrol atas kekerasan, struktur kekuasaan, dan legitimasi, perlahan-lahan mulai kehilangan fungsinya. Tetapi ini semua tidak berarti habisnya riwayat nasionalisme, karena justru ditengah-tengah universal-global tersebut, banyak orang merindukan setelah adanya beberapa kecemasan para sejarawan maupun sosiolog mencermati perkembangan sosio-budaya sekarang ini. Featherstone (2001: 270) dalam bukunya *Consumer Culture and Posmodernism*, mengatakan fenomena kehidupan yang berkembang sekarang ini sangat destruktif bagi agama dan kebudayaan dalam kaitannya dengan

penekanannya pada hedonisme, pengejaran kesenangan di sini dan saat ini (here and now) penanaman gaya hidup ekspresif, pengembangan narsistik dan tipe kepribadian egoistik. Gerakan mengenai kapitalisme multinasional, Amerikanisasi, imperialisme media serta budaya konsumen, seolah-olah telah mengasumsikan bahwa perbedaan lokal-tradisional terhapus oleh beberapa kekuatan universal tersebut walaupun sesungguhnya hal itu mustahil.

Pancasila sebagai pandangan hidup bangsa dan negara dapat disebut pula sebagai ideology bangsa dan negara. Sebagai ideologi, Pancasila diangkat dari nilai-nilai adat istiadat, kebudayaan serta nilai religius yang terdapat dalam pandangan hidup masyarakat Indonesia. Ideologi memiliki arti pengetahuan tentang ide-ide. Di samping memiliki arti pengetahuan tentang ide-ide, ideologi juga mencakup arti pengertian-pengertian dasar, gagasan-gagasan dan cita-cita. Di dalam perkembangannya ideologi memiliki arti yang berbeda-beda, seperti misalnya Karl Marx mengartikan ideologi sebagai pandangan hidup yang dikembangkan berdasarkan kepentingan golongan atau kelas sosial tertentu dalam bidang politik atau sosial ekonomi.

Pandangan hidup yang dimiliki bangsa Indonesia bersumber pada akar budaya dan nilai-nilai religius sebagai keyakinan bangsa Indonesia, maka dengan pandangan hidup yang diyakini inilah bangsa Indonesia dapat dan mampu memandang dan memecahkan masalah yang dihadapi secara tepat. Pandangan hidup bagi suatu bangsa mempunyai arti menuntun, sebab dengan pandangan hidup yang dipegang teguh maka bangsa tersebut memiliki landasan fundamental yang menjadi pegangan dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapi.

Berbagai macam krisis multi dimensi yang dihadapi oleh bangsa Indonesia menyebabkan terjadinya krisis identitas karakter bangsa, hal ini memunculkan wacana dan harapan tentang perlunya dibangkitkan kembali pembentukan watak bangsa. Hal ini senada dengan ungkapan Presiden pertama Republik Indonesia, Soekarno tentang "nation and character building", kini kembali menemukan relevansinya.

Pendidikan karakter sebenarnya dapat diaktualisasikan melalui cita-cita dan tujuan nasional bangsa Indonesia yang di dalamnya mencakup usaha mencerdaskan kehidupan bangsa. Hal ini diimplementasikan dengan membangun manusia Indonesia yang cerdas dan berbudaya. Pengertian cerdas harus dimaknai, bukan saja sebagai kemampuan dan kapasitas untuk menguasai ilmu pengetahuan, budaya serta kepribadian yang tangguh akan tetapi juga memiliki kecerdasan emosional yang dengan Bahasa umum disebut sebagai berkarakter mulia atau berbudi luhur, berakhlak mulia. Sedangkan berbudaya memiliki makna sebagai kemampuan dan kapasitas untuk menangkap dan mengembangkan nilai-nilai moral dan kemanusiaan yang beradab dalam sikap dan tindakan berbangsa dan bernegara (karakter bangsa) dengan penuh tanggung jawab.

Berhadapan dengan berbagai masalah dan tantangan, pendidikan nasional pada saat yang sama (masih) tetap memikul peran multidimensi. Berbeda dengan peran pendidikan pada negara-negara maju, yang pada dasarnya lebih terbatas pada transfer ilmu pengetahuan, peranan pendidikan nasional di Indonesia memikul beban lebih berat Pendidikan berperan bukan hanya merupakan sarana transfer ilmu pengetahuan saja, tetap lebih luas lagi sebagai pembudayaan (enkulturisasi) yang tentu saja hal terpenting dan pembudayaan itu adalah pembentukan karakter dan watak bangsa (nation and character building), yang pada gilirannya sangat krusial, dalam bahasa lebih populer menuju rekonstruksi negara dan bangsa yang lebih maju dan beradab.

Pendidikan karakter merupakan langkah penting dan strategis dalam membangun kembali jati diri bangsa dan menggalang pembentukan masyarakat Indonesia baru. Tetapi penting untuk segera dikemukakan sebagaimana terlihat dalam pernyataan Phillips (2000) bahwa pendidikan karakter haruslah melibatkan semua pihak,

- (1) rumahtangga dan keluarga,
- (2) sekolah, dan
- (3) lingkungan sekolah lebih luas (masyarakat).

Karena itu, langkah pertama yang harus dilakukan adalah menyambung kembali hubungan dan educational networks yang nyaris terputus antara ketiga lingkungan pendidikan ini. Pembentukan watak dan pendidikan karakter tidak akan berhasil selama ketiga lingkungan pendidikan tidak ada kesinambungan dan harmonisasi.

Internalisasi nilai-nilai bela Negara merupakan sebuah jawaban atas persoalan dampak negatif globalisasi dikalangan mahasiswa, dimana mahasiswa yang memiliki daya kritis yang luar biasa dan ditunjang dengan proses internalisasi nilai-nilai bela Negara akan menghasilkan mahasiswa kritis yang berwawasan kebangsaan dan cinta tanah air. Sehingga hal ini akan menjadi kekuatan Negara didalam mengelola globalisasi, sampai akhirnya globalisasi tidak lagi menjadi ancaman terhadap keutuhan Negara. Hal ini juga sebagai bagian dari penguatan mahasiswa sebagai social control dan agen perubahan di negeri ini, sehingga mahasiswa yang kritis dan berwawasan kebangsaan yang tinggi dapat menggali potensi-potensi yang dimiliki negeri ini demi kebagikan bersama dan sekaligus sebagai control terhadap kebijakankebijakan pemerintah yang tidak berpihak kepada kepentingan nasional.

Menumbuh kembangkan wawasan kebangsaan dan cinta tanah air dikalangan mahasiswa tidak cukup dengan seminar dan pelatihan tentang nilai-nilai bela Negara, namun internalisasi nilai-nilai bela Negara merupakan pola penanaman rasa kebangsaan yang lebih relevan didalam mewujudkan mahasiswa yang memiliki jiwa cinta tanah air dan wawasan kebangsaan yang tinggi. Dimana dengan internalisasi nilai-nilai bela Negara setiap individu mahasiswa diberikan pembekalan terhadap pengetahuan tentang wawasan kebangsaan dan cinta tanah air, dan juga sebagai aktor utama didalam melaksanakan nilai-nilai bela Negara didalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian proses pelaksanaan bela Negara di dalam kehidupan berbangsa dan bernegara tidak lagi berada dalam tataran penanaman nilai-nilai konseptual bela Negara, namun jauh dari itu. Dengan kekritisannya mahasiswa

dan bekal yang didapatkan dari proses internalisasi nilai-nilai bela Negara akan dapat menangkal arus negatif globalisasi, namun justru dapat memanfaatkan arus globalisasi sebagai bagian dari penguatan nilai-nilai kebangsaan. Hal ini juga akan menjadikan penguatan tentang nilai-nilai bela Negara di kalangan masyarakat umum, karena mahasiswa sebagai motor penggerak terhadap penyebaran nilai-nilai bela Negara kepada masyarakat umum. Dan tidak hanya itu mahasiswa mencontohkan tentang penggunaan nilai-nilai bela Negara terhadap pelaksanaan fungsinya sebagai *agent of change* dan sebagai *agent control social* terhadap kehidupan berbangsa dan bernegara.

D. Kesimpulan

Peran Pancasila sangat penting dalam menghadapi arus globalisasi. Karena Pancasila merupakan sebuah kekuatan ide yang berakar dari bumi Indonesia untuk menghadapi nilai-nilai dari luar, nilai-nilai dalam Pancasila dapat membangun system syaraf atau filter terhadap berbagai pengaruh luar, nilai-nilai dalam Pancasila dapat membangun system imun dalam masyarakat agar dapat menyeleksi hal-hal yang baik untuk diserap dan menghadapi kekuatan-kekuatan dari luar, dan sebagai pandangan hidup yang merupakan consensus dasar dari berbagai komponen bangsa yang plural ini. Lewat Pancasila, moral social, toleransi, dan kemanusiaan, bahkan juga demokrasi bangsa ini terbentuk. Pancasila seharusnya dijadikan sebagai poros identitas untuk menghadapi berbagai macam identitas yang ditawarkan dari luar. Tetapi sangat disayangkan jika nilai-nilai dari Pancasila belakangan ini mulai berkurang.

Peran guru dalam tindakan edukasi untuk mengurangi sikap hedonisme sudah sangat baik, dimana guru lebih mengedepankan contoh daripada nasehat secara teori yang kemungkinan besar tidak akan dihiraukan remaja beranjak dewasa tersebut. Ada pula guru yang mengajak siswa untuk berpikir Pluralisme dimana masing-masing manusia itu sama, tidak ada yang membedakan. Meskipun memiliki ekonomi yang berbeda tidak menutup kemungkinan bahwa semua siswa tidak membedakan perbedaan ekonomi.

Justru menjadikan mereka saling melengkapi dengan kekurangan yang ada. Pihak sekolah tidak membimbing sendiri, para guru wali kelas selalu menjaga hubungan yang baik antara orang tua sehingga dapat memainkan peran masing-masing dalam mendidik anak.

Menghadapi era globalisasi, bangsa Indonesia tidak boleh menganut paham post-nasionalisme, bagaimana-pun kuatnya arus interdependensi yang terjadi. Untuk menghadapi dunia luar, Indonesia harus selalu membina dan mempertahankan persatuan dan kesatuan bangsa. Sedangkan untuk membina dan mempertahankan nasionalisme bangsa Indonesia, persyaratan utama adalah kesiapan dan dan kegigihan serta fleksibilitas dalam mengelaborasi bentukbentuk nasionalisme yang lebih relevan dengan tantangan zaman. Apapun bentuk nasionalismenya, harus disesuaikan dengan kondisi Indonesia yang pluralistik, disertai dengan penyelenggaraan pemerintahan yang bersih, transparan, dan accountable.

E. Acknowledgment

None.

F. Declaration of Conflicting Interests

The authors declare that there is no conflict of interest in this research or the publication of this research.

G. Funding Information

None

H. References

- Ahmad, Supriyadi. (2016). Rejuvenasi Empat Pilar Kehidupan berbangsa dan bernegara Melalui Nilai-Nilai Transendental Di Era MEA.
- Amalia, Luthfia Rifqi. (2017). Hubungan Antara Kepribadian Dengan Gaya Hidup Hedonis.

- Deny Setiawan. 2017. Kontribusi Tingkat Pemahaman Konsepsi Wawasan Nusantara terhadap Sikap Nasionalisme dan Karakter Kebangsaan. Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi. 2016. PENDIDIKAN PANCASILA untuk Perguruan Tinggi.
- DRA. PEBRIYENNI, M.Si. Peran Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Memperkuat Karakter Bangsa.
- E. Dewi Yuliana. Pentingnya Pendidikan Karakter Bangsa Guna Merevitalisasi Ketahanan Bangsa.
- Jokhanan Kristiyono. 2017. Strategi Meningkatkan Daya Tahan Budaya Lokal dalam Menghadapi Arus Globalisasi.
- Maisyaroh, Siti. (2016). Hubungan harga diri dan gaya hidup hedonis terhadap kecenderungan pembelian komplusif pada mahasiswa fakultas ekonomi uin maliki malang.
- Mazkuri, A. Hidayat. Implementasi Pancasila dalam era globalisasi.
- Mukhamad Murdiono. Sapriya, Abdul Azis Wahab. Bunyamin Maftuh. Membangun Wawasan Global Warga Negara Muda Berkarakter Pancasila.
- Nurhaidah, M. Insya Musa. (2015). Dampak Pengaruh Globalisasi Bagi Kehidupan Bangsa Indonesia.
- Putri, Novita Elya. (2017). Perubahan Perilaku Sosial Hedonisme pada Remaja dan Kaitannya dengan Media Sosial.
- Rifqi arif z. tantangan Pancasila di era globalisasi.
- Salamah, Alim. Penguatan Integrasi Nasional Di Era Disrupsi Dalam Perspektif Pancasila.
- Saputri, Ardilla. Rachmatan, Risana. Religiusitas Dengan Gaya Hidup Hedonisme: Sebuah Gambaran Pada Mahasiswa Universitas Syiah Kuala.
- Setiarsih, Ari. Penguatan Identitas Nasional Melalui Pendidikan Multikultural Berbasis Kearifan Lokal.
- Sri Hapsari. Menyiapkan Generasi Emas Berwawasan Kebangsaan Dalam Masyarakat Multikultural.
- Sufi, Marinda Nur Fauzi. (2016). Penanggulangan Gaya Hidup Hedonisme Melalui Pembelajaran PAI Di SMA Negeri 1 Wungu Kabupaten Madiun.
- Supardan, Dr. Dadang. Tantangan Nasionalisme Indonesia Dalam Era Globalisasi.
- Thung jun lan dan M. azzam manan. 2011. Nasionalisme dan ketahanan budaya di Indonesia : sebuah tantangan. Jakarta: LIPI.

- Trimartati, Novita. (2014). Studi Kasus Tentang Gaya Hidup Hedonisme Mahasiswa Bimbingan dan Konseling Universitas Ahmad Dahlan.
- Yudi Rusfiana. Zaenal Abidin AS. 2018. Urgensi Internalisasi Nilai Bela Negara Dikalangan Mahasiswa Dan Tantangan Integritas Bangsa Di Era Globalisasi.

This page was intentionally left blank.